

LAMPIRAN

Eco. J, Ecoprint Jogja

Ecoprint Jogja atau yang disingkat Eco.J menjadi merek dagang kain ecoprint hasil karya kelompok usaha sekaligus nama program pemberdayaan masyarakat di Desa Berdaya Brontokusuman, Kota Yogyakarta tepatnya di Kampung Karangkejèn.

Berjalan kurang lebih dua tahun Eco.J Desa Berdaya Brontokusuman pun semakin dikenal. Meski hingga kini anggota kelompok Eco.J baru lima orang tapi sudah bisa membuat karya dan memberdayakan. Keindahan kain hasil karya kelompok Eco.J ini banyak diminati, bahkan mereka bukan hanya ingin membeli, tapi juga ingin mengetahui bagaimana proses pembuatannya.

Untuk itu pemilik membuka kelas pelatihan bagi warga yang ingin mengetahui cara pembuatannya. Workshop untuk masyarakat luas yang ingin belajar tehnik ecoprint setiap hari Kamis mulai pukul 09.00. Sedangkan untuk anak-anak dibuka Ecoprint Class for Kids, selain berkarya juga mengajak mereka mencintai bumi.

Pemilik menjelaskan, saat ini Eco-J telah bertransformasi menjadi lebih Badan Usaha Milik Rakyat (Bummas) yang didukung oleh Rumah Zakat dan Balai Besar Latihan Masyarakat (BBLM) Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY).

Batik Eco-J yang terwujud berkat tangan-tangan terampil kelompok ibu-ibu rumah tangga Desa Berdaya Brontokusuman kini telah tembus pasar Internasional seperti negara Malaysia, Singapura hingga Amerika.

Bulan April 2018, Eco J mengadakan pameran di Surabaya bersama Kemenkop UKM Kota Jogja. Mei 2018 persis sepekan sebelum puasa Ramadhan, pameran bersama Dekranas di Malioboro Mall. Bulan Agustus 2018, pameran bersama Dinas Pendidikan di JEC, lebih mengangkat Ecoprint sebagai bahan penelitian yang baru. September 2018, pameran Festival Halal di JEC. Oktober 2018, pameran di Bali bersama Kemenkop DIY, yang mengantarkan Eco J bekerjasama dengan brand Jiwaraga, Badung, Bali.

Sementara itu CEO Rumah Zakat Nur Effendi mengungkapkan, Desa Berdaya Brontokusuman dengan Eco-J nya dapat menjadi desa percontohan yang dapat berhasil. Effendi berharap, dengan adanya Bummas Eco-J dapat turut memberantas kemiskinan serta menguatkan kemandirian desa serta dapat bekerjasama dengan pemerintah daerah dalam sektor pariwisata dan perekonomian rakyat.

*pemilik : Indra

Flo Batik

Keberadaan Batik Flo Natural Dyes sejak tahun 1994, pemilik merupakan seorang pengusaha pada bidang konveksi dan modiste. Usaha batik bermula dari keinginan salah satu konsumen yang menginginkan produk kain yang unik dari produk modiste miliknya yaitu batik. Oleh karena itu, pemilik berinisiatif mengikuti kursus batik warna alam di Balai Besar Kerajinan Batik Yogyakarta. Setelah belajar membatik, pemilik berniat membuat sendiri batik warna alam. pemilik mencoba menawarkan batik warna alam hasil karyanya di showroom

miliknya yang terletak di Jalan Gedongan Baru 21 Banguntapan Yogyakarta. Hal tersebut membuat banyak pelanggan yang tertarik dengan keunikan batik tersebut. Sehingga banyak yang memesan batik warna alam karya Rona Florentini. Rona Florentini akhirnya memutuskan untuk mendirikan usaha yang bernama Batik Flo Natural Dyes.

Alasan lain berniat untuk membuka usaha tersebut adalah terinspirasi dari hasrat untuk melestarikan budaya tradisional warisan nenek moyang dan sebagai ungkapan wujud nyata dari rasa peduli akan lingkungan maka batik Flo menggunakan pewarnaan alami.

Alasan menggunakan nama Flo pada usaha batik miliknya karena nama ini singkat, mudah diucapkan, dan hampir dikenal di berbagai belahan dunia. Flo berasal dari bahasa latin yaitu Florence. Flo berarti flower atau bunga. Bunga memiliki keindahan rupa yang biasa dinikmati langsung, memberikan keindahan bagi semua, dan bunga merupakan salah satu pilihan terbaik untuk diberikan karena keindahan aromanya.

Nama Flo juga merupakan singkatan dari nama pemilik batik ini, Rona Florentini. Selain digunakan sebagai nama industri nama Flo juga digunakan sebagai brand atau label batik karya Rona Florentini yaitu Flo Natural Dyes.

*pemilik : Rona Florentini

Batik Jolawe

Batik Jolawe, sebuah rumah produksi batik yang berlokasi di Dusun Kalangan RT 5, Bangunjiwo, Kasihan, Bantul, punya sesuatu yang berbeda. Pewarnaan

batik di tempat itu tak menggunakan pewarna sintetis, digantikan dengan akar mahoni, sabut kelapa, indigo dan bahan alami lainnya.

Dedi memilih untuk tidak bergelut di disain batik tradisional karena menurutnya sudah banyak produsen batik yang bermain di ranah itu. Motif dari batik Jolawe lebih sederhana, dan bisa disesuaikan dengan permintaan pemesan. Disainnya kontemporer, namun tak meninggalkan corak tradisional.

Awalnya, pemilik juga menggunakan pewarna sintetis dalam produksi batiknya. Pada 2010, pemilik menemukan masalah pada pewarna sintetis. Dipelajarinya komponen-komponen pewarna sintetis dan dampaknya terhadap tubuh dan lingkungan. Bagi lingkungan, pewarna sintetis juga tak baik. Bahan-bahan itu tak bisa terurai di tanah dan jika masuk ke air tanah, akan bersifat meracuni.

Pemilik dari Batik Jolawe ini mulai meninggalkan pewarna sintesis karena komponen yang terdapat di dalam pewarna sintesis mengandung banyak logam berat, merkuri, krom, yang berbahaya bagi manusia dan lingkungan.

Nama Jolawe terinspirasi dari kulit buah jamu Jolawe (*Terminalia Bellirica*) yang menghasilkan warna kuning kehijauan hingga hitam dan kemudian menjadi brand ciptaan mereka. Menurut pemilik, biasanya bahan-bahan tadi direbus untuk jamu. Tetapi baginya digunakan sebagai pewarna batik. Bahan ini aman dan tidak akan meracuni tubuh.

*pemilik : Dedi H. Purwadi

My TR Ecoprint

My TR Ecoprint ini didirikan atas dasar hobby dan ketertarikan pada Batik. Pemilik My TR Ecoprint mengaku kecintaannya pada batik sejak dulu kemudian diperkenalkan pada ecoprint pada tahun 2016 dan berniat membuka usaha ecoprint ini untuk memperoleh pendapatan tambahan. Kemudian My Tr Ecoprint ini mulai dipatenkan dalam perijinan usaha dan HKI secara resmi pada tahun 2018.

“TR” pada my TR Ecoprint singkatan dari Tegal Rejo dimana batik ecoprint di produksi dan sebagai singkatan nama anak-anak dari pemilik yaitu Tita dan Rana.

*pemilik : Titik

BIXA Batik Natural Colour

Bixa Batik Natural Colour beralamat di Dusun Pelem Kidul No. 25 RT. 12 RW. 02, Baturetno, Banguntapan, Bantul, Yogyakarta. Bixa Batik Natural Colour merupakan Rumah Produksi yang bergerak di bidang kerajinan batik. Rumah Produksi Bixa Batik Natural Colour didirikan oleh Hendri Suprpto dan dipimpin oleh Sri Setiowati Hendri.

Bixa Batik Natural Colour telah berdiri sejak tahun 2000 di Yogyakarta. Produk yang dihasilkan pun memiliki keunggulan tersendiri, yaitu menggunakan zat warna alam yang dapat mengurangi pencemaran lingkungan dan aman bagi kesehatan karena bersifat alami.

Wilayah pemasaran produk pemilik sudah menjangkau skala nasional dan hampir sebagian besar kota-kota di pulau jawa maupun luar jawa sudah mengenal

produk. Pemilik berkomitmen untuk selalu meningkatkan kualitas produk kami sehingga dapat menembus pasar luar negeri.

*pemilik : Hendri Suprpto

Ecoprint batik DR Yogya

Ecoprint Batik DR Yogya berdiri pada bulan Februari 2019 bergerak pada bidang ecoprint batik yang masih menggunakan malam dalam proses pembuatannya. Sebelum menjajaki dunia ecoprint pemilik telah lebih dulu terjun ke produksi batik sintetis di solo bersama keluarga besar dari tahun 2012 sampai sekarang. Untuk tempat produksi pun terbagi menjadi dua yaitu untuk alami dikerjakan di Yogya dan untuk yang sintetis di Solo. Untuk batik DR ini tidak ada unsur kimia sama sekali karena adanya kurasi produk.

Inspirasi ecoprint ini didasarkan oleh media massa tv, yang kemudian menimbulkan ketertarikan. Lalu faktor alam, dengan menggunakan pewarna alami otomatis tidak akan merusak alam. Pertimbangan beralih ke ecoprint yang pertama karena suka, ternyata kok bagus. Artinya alam juga bisa memberi berkah. Yang kedua karena kita peduli lingkungan, lalu dari dinas juga dituntut untuk produksi sendiri. Selain itu pemilik merupakan binaan dinas disperindag.

*pemilik : Ima

Batik Giriloyo

Kampung Batik Giriloyo terletak di Jl. Imogiri Timur km 14, Gazebo Wisata Giriloyo, Wukirsari, Imogiri, Bantul, DIY. Kampung Giriloyo sendiri merupakan sentra batik tulis terbesar di tenggara Jogjakarta yang terdiri dari tiga dusun,

yakni Dusun Karang Kulon, Giriloyo, dan Cengkehan. Ratusan masyarakat yang terbagi atas 12 kelompok batik di kampung ini memiliki kemampuan membatik secara turun temurun. Konon, seni kerajinan batik tulis Giriloyo ini sudah ada sejak awal abad 17.

Tidak ada catatan yang eksplisit kapan kerajinan batik tulis masuk ke kampung Giriloyo, diperkirakan sekitar abad ke 17. Saat awal dimana sebagian besar penduduk menjadi abdi dalem kraton Yogyakarta yang bertugas merawat makam raja-raja Yogya-Solo yang dibangun di atas perbukitan Imogiri. Dari situ terjadi interaksi antara kraton dan penduduk, kemudian beberapa tokoh dari kerabat kraton memberikan pekerjaan kepada masyarakat sekitar khususnya ibu-ibu sebagai buruh nyanthing batik.

Awalnya demikian sampai berabad-abad lamanya penduduk Giriloyo yang menekuni batik masih tetap menjadi buruh dan menjual batik setengah jadi ke juragan-juragan batik di pusat kota di sekitar Kraton Yogyakarta sampai turun-temurun.

Kemudian setelah peristiwa gempa hebat menghancurkan Yogyakarta tahun 2006, beriringan dengan semangat kebersamaan untuk bangkit dari trauma dan keterpurukan, masyarakat membentuk kelompok-kelompok batik dan banyak mendapat pendampingan dari Pemerintah ataupun LSM sosial yang memberikan banyak pelatihan dan mendatangkan banyak ahli untuk meningkatkan keterampilan, dalam hal ini meningkatkan kemampuan untuk membuat batik jadi dan siap jual serta kemampuan untuk pemasaran. Tidak lagi tergantung

sepenuhnya kepada juragan-juragan besar di kota. Meski hubungan baik dengan juragan masih tetap terjaga.

Setelah itu pengrajin-pengrajin batik Giriloyo mengalami kemajuan yang pesat, membuat kain batik sampai jadi dan mampu memasarkan hasil karya batik yang indah ke berbagai daerah di Indonesia bahkan ke luar negeri.

Selain kunjungan dari turis luar negeri, pemilik mengatakan kunjungan domestik perharinya pernah mencapai 300 orang, dan pernah mendapat kunjungan dari Bapak Presiden Jokowi.

*pengurus : Hiptia

Sri Kuncoro Batik

Sri Kuncoro Batik Workshop (Giriloyo, Bantul) berlokasi di Jl. Imogiri Timur km 14, Karangkulon, Giriloyo, Wukirsari, Imogiri Bantul DI Yogyakarta.

Kelompok Batik Sri Kuncoro Giriloyo, adalah satu dari belasan kelompok batik dari desa Giriloyo, Bantul, sentra kerajinan batik tulis di Yogyakarta. Mengerjakan batik dengan prioritas batik tulis tangan asli yang elegan dengan major product-nya berupa kain batik. Anda dapat berbelanja kain batik asli disini dengan banyak pilihan motif yang pas untuk pribadi anda. Sesuai dengan tujuan anda untuk melestarikan tradisi ataupun mengikuti tren ” Bangga Memakai Batik” Indonesia.

Sri Kuncoro (Truntum Sri Kuncoro) berasal dari kata tumaruntum saling menuntun, dapat dimaknai lain dari kata tuntum yang berarti tumbuh atau bersemi. Sri Kuncoro merupakan salah satu motif di paguyuban ini. Biasanya

para peserta workshop akan diberikan sehelai kain putih kecil (Mori) yang akan dibatik (canthing) sendiri, setelah itu peserta diajak untuk memproses kain tadi mulai dari merendam dengan bahan-bahan pewarna, merebus, lantas mencucinya kemudian dijemur dan dianging-anginkan (proses mbabar) hingga menghasilkan sebuah karya kecil “kain batik” jadi, yang hasilnya bisa peserta bawa pulang sebagai kenang-kenangan.

*pemilik : Hiptia

Batik Rejo

Rejo Batik merupakan brand fashion batik yang mengangkat motif batik, tenun, dan lurik nusantara dalam busana wanita, pria dan anak - anak. Selain itu pemilik menonjolkan keindahan motif batik, lurik dan tenun nusantara. Rejo batik menyediakan berbagai macam busana batik wanita, pria, anak-anak dan kain batik.

Mulai dari 2015, pemilik sudah berhasil membuat karya dan dipresentasikan melalui Fashion Show Javanesia. Rejo Batik menampilkan 5 desain terbaru kami yang bertemakan "Travel Chic" dengan perpaduan Lurik Lukis dan Batik Sashiko.

Rejo Batik merupakan online dan Offline store yang letaknya tak jauh dari kawasan Malioboro dan Stasiun Tugu Jogja ini memiliki kualitas batik yang baik dan harga yang bervariasi. Rejo Batik juga memiliki desain eksklusif yang kualitasnya terbaik dari pengrajin batik rumah. Selain itu Rejo Batik Jogja

menawarkan pembuatan seragam batik baik dalam bentuk kain ataupun dalam baju.

Produk dari Rejo Batik adalah blouse, Outer, Batik fabric/Garment material, Scarf, Pillow sheet, Gamis, Pants, Men shirt, Kids collection, Jacket, Clutch, etc.

*pemilik : Adi

Batik Plenthong

Batik Plenthong adalah pembuatan rumah batik yang berbasis di Jogjakarta, Indonesia. Didirikan oleh suami dan istri, H. Djaelani Wignyosudarmo dan Hj. Supartini Djaelani pada tahun 1950, mereka berbagi cinta dan semangat untuk membuat batik dan melestarikan tradisi sebagai warisan budaya.

Mulai dari menjual batik mereka di pasar tradisional, perlahan-lahan pemilik membangun pabrik sendiri dan berbelanja di rumah dan halaman belakang mereka dengan bantuan dari empat anak mereka, tetangga yang menjadi karyawan sesudahnya dan orang-orang dari desa dengan keterampilan menulis batik yang datang ke kota untuk bekerja untuk bisnis keluarga ini. Di sisi lain, orang yang tidak memiliki keterampilan batik diajarkan tentang menggunakan batik cap tangan dan proses pewarnaan menggunakan bahan alami.

Dengan begitu banyak orang yang bekerja di bisnis ini, pemilik memutuskan untuk menamai pembuatan rumah batik mereka sebagai Batik Plenthong. Plenthong, yang merupakan bahasa Jawa, berarti 'bola lampu'. Filosofi dari logo ini adalah, seberapa terang bohlam itu menjadi, bisa mencerahkan benda-benda

di sekitarnya. Seberapa besar bisnis menjadi, orang-orang di dalam bisnis ini dapat mencari nafkah dari itu.

Dari awal bisnis ini, spesialisasi produk pemilik memproduksi motif tradisional Yogyakarta, (mis. Sidomukti, Sidoluhur, Semen, dll.) Menggunakan batik tulis tangan dan batik cap tangan. Untuk proses pewarnaan, pemilik juga menjaga warna tradisional Yogyakarta yang berwarna coklat, biru dan putih (soga). Biasanya motif tradisional digunakan untuk acara formal. Tetapi permintaan tinggi untuk motif modern dengan warna cerah juga membuat kami memproduksi berbagai jenis motif bunga, hewan dan abstrak yang berwarna-warni untuk gaya hidup modern dan dapat dipakai untuk acara informal.

Selain menjalankan bisnis toko, tujuan pemilik juga ingin mendidik masyarakat tentang arti sebenarnya dari batik dan proses tradisional pembuatan batik sehingga dapat diturunkan ke generasi berikutnya untuk mempertahankan tradisi lama.

*pemilik : H. Djaelani Wignyosudarmo